
**Filosofi Moderasi Beragama :
Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan**

I Ketut Subagiasta
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
ketutsubagiasta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Umat Hindu yang ada di berbagai pelosok daerah di tanah air Indonesia, penting diberikan pemahaman secara rutin mengenai cara beragama Hindu sesungguhnya tidak sulit atau tidak sukar. Karena faktanya bahwa beragama Hindu sangat mudah, yang dapat menyesuaikan dengan adat dan budaya setempat atau *local genius*, yang lazimnya dinamai *desa kala patra* atau sesuai dengan tempat waktu dan keadaan dari dimana umat Hindu itu bertempat tinggal. Intinya adalah agar umat Hindu memaknai filosofi moderasi beragama Hindu dengan baik. Seperti tidak terlalu bermewah-mewah dalam praktek beragama Hindu dan jangan sampai tidak sama sekali tidak menjalankan praktek beragama Hindu. Begitulah mudahnya beragama Hindu. Dapat dikatakan bahwa mudah dan efisien serta efektif. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing umat Hindu setempat. Kemudian umat Hindu penting memaknai pendidikan untuk mencerdaskan setiap anak-anak Hindu untuk melanjutkan study mulai prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, agar kader Hindu menjadi kader Indonesia yang berkualitas serta maju sampai di masa depan.

Kata Kunci: Filosofi Moderasi beragama, Beragama Hindu Sangat Mudah, Maknai Pendidikan

I. Pendahuluan

Tata kehidupan beragama secara nasional di Indonesia bersifat multi agama (ada enam agama) dan multi region (ada di berbagai daerah). Pemerintah berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada semua umat bergama yang ada di Indonesia. Semua umat beragama di Indonesia diberikan perhatian dan pembinaan secara merata dan secara menyeluruh di seluruh wilayah daerah di Indonesia. Setiap umat beragama yang ada di Indonesia dibina dan dilayani oleh pihak Kementerian Agama Republik Indonesia sampai pada Kementerian Agama

yang ada di daerah-daerah. Ada enam agama yang dibina dan dilayani oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia secara sah atau *legal*, antara lain : a) umat beragama Islam, b) umat beragama Kristen, c) umat beragama Katolik, d) umat beragama Hindu, e) umat beragama Buddha, dan f) umat beragama Konghuchu. Keenam agama dilayani oleh pemerintah Republik Indonesia.

Tata kehidupan beragama bagi semua beragama di Indonesia telah dilindungi oleh peraturan yang berlaku yakni untuk dapat melaksanakan kehidupan beragama sesuai ajaran agama masing-masing. Demikian juga halnya umat beragama Hindu dapat melaksanakan kegiatan beragama Hindu sesuai ajaran suci dalam agama Hindu. Sumber suci ajaran agama Hindu adalah pustaka suci *Weda* serta susastra Hindu yang telah dijadikan pedoman atau tuntunan hidup beragama secara rutin dalam hidup sehari-hari di masyarakat Hindu. Sumber suci beragama Hindu yang praktis digunakan untuk tuntunan kerohanian, spiritual, dan kemantapan dalam *sraddha* (percaya) dan *bhakti* (hormat) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai *sraddha* dan *bhakti* dalam ajaran agama Hindu, ada lima kepercayaan bagi umat Hindu, yakni *Brahma Sraddha* atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Atma Sraddha* atau percaya kepada *Atma* atau yang menghidupi umat Hindu, *Karma Sraddha* atau percaya dengan hukum *karma* yang dinamai *karma phala* atau setiap kerja memiliki hasil yang dinikmati oleh umat Hindu, *Samsara Sraddha* atau *Punarbhawa Sraddha* yakni kehidupan umat mengalami hidup kembali setelah mati sesuai hasil kerjanya yang diperbuat sebelumnya yang lazim dinamai *reincarnation* atau *punarhawa*, dan terakhir adalah *Moksha Sraddha* yakni percaya dengan kelepasan atau bebas dari kehidupan untuk mencapai alam *Siwa Loka* atau menyatu dengan *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya juga bhakti umat Hindu melalui lima persembahan suci dinamai *panca yajna*, yakni : *Dewa Yajna* yaitu bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya, *Manusa Yajna* yakni hormat kepada sesama manusia, *Resi Yajna* yakni hormat kepada orang suci, *Pitra Yajna* yakni hormat kepada orang tua atau leluhur, dan *Bhuta Yajna* yaitu hormat kepada makhluk bawahan.

Umat Hindu yang ada di pelosok-pelosok tanah air Indonesia tercinta melaksanakan kehidupan beragama Hindu dengan hening, hidmat, dan tertib. Keberadaan umat Hindu Indonesia, termasuk umat Hindu yang eksis di berbagai negara belahan dunia merupakan umat Hindu yang telah ada sejak silam secara turun temurun, ada secara natural yang sejak jaman purba merupakan penganut umat Hindu yang eksis sampai kini. Itu artinya bahwa keberadaan umat Hindu, bukannya ada hanya di satu daerah saja atau umat Hindu hanya ada di satu pulau saja, tetapi umat Hindu telah ada dengan identitasnya sebagai umat Hindu yang tersebar di berbagai daerah atau wilayah belahan bumi raya ini. Umat Hindu menempati beragam tempat (*desa*), dapat melakukan aktivitas beragama Hindu sesuai ketentuan waktu (*kala*) yang telah dilakukan, dan umat Hindu dalam praktek hidup beragamanya telah berpraktek beragama Hindu sesuai dengan kondisinya (*patra*) masing-masing daerah. Tata kehidupan beragama Hindu bersifat fleksibel atau luwes, adaptif atau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Dukungan budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan setempat memberikan dinamika serta pertumbuhan agama Hindu secara natural dan damai.

II. Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah dan Maknai Pendidikan

Dalam sub ini diuraikan mengenai tiga inti kajian singkat yakni filosofi moderasi beragama, beragama Hindu sangat mudah, dan makna pendidikan. Tiga hal penting ini sangat urgent untuk dipahami oleh umat beragama di berbagai pelosok tanah air tercinta. Dimanapun umat beragama bertempat tinggal, maka mari camkan tiga ini dengan baik. terlebih bagi umat Hindu yang tercinta, maka yang berkenaan tiga bahasan ini semoga menjadi suluh luhur dalam hidup tenteram, harmonis, bahagia, dan sejahtera.

2.1 Filosofi Moderasi Beragama

Makna filosofi dari kata dalam bahasa Inggris yakni *philosophy*, yang dalam bahasa Indonesia yakni filsafat artinya cinta kebenaran. Kata *philosophy* juga dari

bahasa Yunani yakni *philein* atau *philos* yang artinya cinta dan kata *shopia* atau *sofein* yang artinya kebijaksanaan atau kebenaran. Kata *philosophy* artinya cinta kebenaran atau cinta kebijaksanaan. Filosofi atau *philosophy* maksudnya adalah cinta kebenaran atau cinta kebijaksanaan. Umat manusia mencintai kebenaran atau kebijaksanaan melalui belajar. Setiap orang selalu belajar dan tidak pernah berhenti belajar. Termasuk umat Hindu bahwa belajar itu merupakan kewajiban suci yang dinamai *brahmacari*. Dalam belajar ada siswa (*sisya*) atau mahasiswa (*mahasiswa*). Makna filsafat dalam Hindu disebut *tattwa*. Sedangkan kebenaran dalam Hindu disebut *dharma*. *Tattwa Dharma* merupakan hakikat itu yakni Tuhan Yang Maha Esa yang juga merupakan Tuhan Yang Maha Benar. Dalam agama Hindu bahwa umat Hindu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran menuju hidup yang damai dan rukun.

Makna filsafat menurut beberapa pendapat pakar yakni, menurut Sutardjo A. Wiramihardja bahwa “sebagai pengetahuan tentang cara berpikir terhadap segala sesuatu atau sarwa sekalian alam” (dalam Hakim, 2018:15). Menurut Hakim dan Saebani (2018:15) dikatakan bahwa “Filsafat adalah pencarian kebenaran melalui alur berpikir yang sistematis, perbincangan mengenai segala sesuatu dilakukan secara teratur mengikuti sistem yang berlaku sehingga tahapan-tahapannya mudah diikuti”. Menurut Juhaya S. Pradja (dalam Hakim, 2018:15) “filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi”. Menurut Hakim dan Saebani (2018:15) bahwa “filsafat adalah seni kritik yang bukan semata-mata membatasi diri pada destruksi atau seakan-akan takut untuk membawa pandangan positifnya sendiri”. Dengan menyimak beberapa pendapat di atas bahwa filsafat merupakan hal yang berkaitan dengan rasa, akal, pikiran, pendapat, pandangan, persepsi, rasional, irasional, naural, supranatural, hakikat, pengetahuan yang bersifat objektif-subyektif, dan sebagainya yang dilandasi kebenaran atau kebijaksanaan.

Kemudian istilah moderasi dan moderat ada dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata moderasi dan moderat sering digubakan dalam percakapan, pembicaraan, ataupun dalam tulisan yang bersifat ilmiah dan tulisan

yang bersifat umum. Makna “moderasi adalah pengurangan kekerasan, pengindaran keekstreman” dan “moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah” (Tim Penyusun, 2008:924). Sedangkan makna “beragama adalah menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama), sangat memuja-muja, gemar sekali pada, mementingkan” (Tim Penyusun, 2008:15). Secara sederhana dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah perilaku harmoni dan damai dalam menjalankan hidup sesuai agama yang dianutnya. Ini mengandung makna bahwa moderasi beragama berarti hidup rukun, damai, serasi, tenteram, harmonis, dan bertoleransi dengan baik dengan sesama umat beragama secara intern beragama dan secara antar beragama. Hal inilah yang menjadi cita-cita suci umat beragama dalam kebhinekaan. Hindu mengajarkan hidup yang penuh toleransi yang dinamai *tattvamasi*. Hidup berdampingan dengan sesama umat beragama secara intern dan secara antar beragama merupakan hal yang mulia bagi umat Hindu sesuai nilai mulia dalam ajaran *tattvamasi* yakni engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Itu artinya bahwa umat Hindu sangat mengindari adanya hidup yang berselisih, hidup jangan sampai berseteru, menghindari hidup yang konflik, dan damai selalu.

2.2 Beragama Hindu Sangat Mudah

Mengapa beragama Hindu sangat mudah? Oleh karena beragama Hindu tidak ada diajarkan dalam pustaka suci untuk beragama Hindu dengan cara yang mahal, besar, mewah, sulit, dan menyusahkan. Dalam beragama Hindu diajarkan untuk beragama yang didasari dengan hati *sucih*, *nirmala*, *lascarya*, *sudha*, dan *tulus*. Sekecil apapun material atau bahan persembahan yang dimiliki oleh umat Hindu, maka hal itu adalah mulia dan dapat dilakukan oleh setiap umat Hindu. Umat Hindu tidak diajarkan untuk meninggalkan agama Hindu gara-gara karena alasan mahal, sukar, dan sulit. Namun dalam beragama Hindu itu selalu dasarnya adalah *sucih* dan *nirmala*. Mari camkan makna *sloka* suci dalam pustaka suci *Bhagawadgita* pada *nawa adhyaya sloka* 26, seperti kutipannya berikut ini. “*Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati, tad aham*

bhakty-upahrtam asnami prayatatmanah, artinya : siapapun yang dengan sujud *bhakti* kepada Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai *bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci” (Pudja, 2004:239). Mari renungkan makna mulia kutipan *sloka* tersebut.

Dengan menyimak makna kutipan *sloka* suci tersebut, bahwa umat Hindu diberikan kesempatan untuk melakukan persembahan sesuai dengan kemampuannya. Apapun kecilnya materi atau bahan persembahan yang dipersembahkan, maka hal tersebut akan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa bila persembahan tersebut didasari atas dasar hati yang *suci, tulus, hening, lascarya*, dan tanpa ada ikatan akan hasilnya. Makna inti dari kutipan *sloka* di atas patut dicamkan dengan *hening*, sebagai berikut : *pertama*, umat Hindu melakukan *bhakti* kepada Tuhan hanya dengan sarana sehelai daun, *kedua*, umat Hindu melakukan *bhakti* kepada Tuhan hanya dengan sarana sekuntum bunga, *ketiga*, umat Hindu melakukan *bhakti* kepada Tuhan hanya dengan sarana sebiji buah-buahan, dan *keempat*, umat Hindu melakukan *bhakti* kepada Tuhan hanya dengan sarana seteguk air. Dari semua persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagaimana ajaran agama Hindu tersebut patut diingat dengan baik bahwa dasarnya persembahan adalah *suci* atau *tulus*. Tidak ada rasa ragu, sedih, kecewa, duka, marah, setengah hati, atau yang sejenisnya. Namun demikian, bila didasari oleh hati yang *suci* dan *tulus*, maka persembahan yang dipersembahkan oleh umat Hindu tersebut diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau *Ranying Hatalla Langit*). Sebutan Tuhan dalam ajaran agama Hindu disebut *Siva Sahasra Nama* atau Tuhan dalam ajaran agama Hindu memiliki sebutan, nama, gelar, dan keagungan yang beraneka nama berjumlah seribu (*sahasra*), namun dalam realita eksistensi Tuhan itu hanya satu (*ekam*) yang dipercayai oleh umat Hindu. Dalam pustaka suci *Weda* juga dinamai *Brahman*, mari makna *sloka* suci yakni “*Ekam Eva Advityam Btrhman*” bahwa Tuhan hanya satu adanya tiada duanya. Contoh ini benar adanya bahwa umat Hindu di Kalimantan Tengah, misalnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa juga dinamai atau disebutkannya denga

banyak nama, seperti : *Jatha Balawang Bulau, Ranying Hatalla Langit, Sang Hyang Tara, Sang Hyang Dewata, Jus Alla Talla, Nining Bhatara*, dan sebagainya. Dalam kepercayaan bagi umat Hindu bahwa Tuhan itu dipercayai hanya ada *Esa/Ekam*. Dimanapun Tuhan itu berada selalu dihormati, dipuja-puji, disembah, diagungkan, dimuliakan, dan disucikan.

Kemudian dalam pustaka suci *Bhagawadgita* pada *nawa adhyaya sloka 27*, ada dijarkan makna *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana kutipan *sloka* berikut ini. “*Yat karosi yad asnasi, yaj juhosi dadasi yat, Yat tapasyasi kaunteya tat kuruva mad-arpanam*. Apapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau persembahkan, engkau dermakan dan disiplin diri apapun yang engkau laksanakan, lakukanlah, wahai Arjuna sebagai *bhakti* pada-Ku” (Pudja, 2004:239). Inti dari makna kutipan suci di atas adalah semua umat Hindu sebagai berikut : *pertama*, umat Hindu bekerja demi Tuhan, *kedua*, umat Hindu menikmati makanan sebagai anugerah Tuhan, *ketiga*, umat Hindu melakukan persembahan sesuai kemampuannya terlebih dahulu ditujukan kepada Tuhan, *keempat*, umat Hindu memiliki kewajiban untuk berderma (*dana punya*) juga kepada sesama demi hormat kepada Tuhan, *kelima*, segala perilaku umat Hindu adalah wujud hormat atau *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau *Ranying Hatalla Langit*).

Kemudian ada satu kutipan *sloka* lagi disajikan yang tersurat dalam pustaka suci *Bhagawadgita* pada *nawa adhyaya*, tepatnya pada *sloka 29*, yang bunyinya dapat dimaknai secara sederhana, mudah, dan gampang dimaknai oleh semuanya tanpa ada perbedaan, tanpa ada pilih kasih, tanpa ada yang dibenci oleh Tuhan. Kutipan *sloka* yang dimaksud berikut ini. “*samo’ham sarva bhutesu na me dvesyo ‘sti na priyah ye bhajanti tu mam bhaktya mayi te tesu capy aham*, Aku adalah sama bagi semua makhluk, bagi-Ku tiada yang dibenci dan terkasihi, tetapi mereka yang berbhakti kepadaKu dengan penuh pengabdian, mereka ada padaKu dan Aku ada pada mereka” (Pudja, 2004:239). Dalam konteks hidup di *era* moderasi beragama, apalagi di *era digital, era modern, era canggih, era global, era millennium, era millennial, era technology, era* ilmu pengetahuan, *era* kesejagatan, *era* serba angka,

dan sebagainya dengan sebutan masa, waktu, *periode*, rentang waktu, jaman yang sudah eksis dimana-mana, maka hidup moderasi beragama itu, atau hidup beragama Hindu itu sangat beruntung dan sangat *angayubhagya* atau sangat berterima kasih sekali, karena diberikan ajaran agama Hindu yang mudah dan tidak sulit bagi semuanya. Beragama Hindu itu sangat gampang untuk dipelajari dan sangat gampang untuk diterapkan dalam hidup nyata di berbagai pelosok jagat raya ini, baik itu di pedalaman, baik itu di daerah perkotaan, dan itu di daerah pesisir. Tidak ada yang disulitkan, tiada yang diberatkan, dan tidak ada dibenci Tuhan. Kemoderatan dari ajaran agama Hindu itu yang sejak pertama hadir di tanah suci di dunia ini, maka agama Hindu selalu dicintai oleh umat manusia di dunia yang tanpa kekerasan (*ahimsa*), tanpa kemarahan (*akrodha*), tanpa dendam (*advesa*), tanpa bermusuhan (*asatru*), dan tanpa berkhianat pada agama Hindu (*satyam*). Demikian pentingnya memaknai filosofi moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu yang selalu cinta damai dan harmonis (*satatam santih ca sundaram*). Hidup damai dan hidup harmonis itu merupakan cita-cita suci untuk menjalankan tatanan hidup dan kehidupan yang sesuai dalam ajaran agama Hindu.

Dalam memaknai moderasi beragama Hindu, maka ada tersurat dalam pustaka suci *Sarasamuscaya* pada *sloka* 12, ada diajarkan mengenai keagungan *dharma*. Makna *dharma* itu mulia, benar, luhur, suci, agung, dan terpuji. *Dharma* itu tuntunan suci, pedoman hidup, tuntunan hidup bagi umat manusia yang hidup di jagat raya, maknai kutipan *sloka* berikut ini.

kamarthau lipsamanastu dharmmamewaditascaret, nahi dharmmadapetyarthah kamo vapi kadacana, Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyan, dharma juga lekasakena, niyata katemwaning arthakama mene tan paramartha wi katemwaning arthakama deninganasar sakeng dharma, Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari dharma (Kajeng, dkk, 2009:16).

Dengan menyimak makna luhur dari kutipan *sloka* dalam pusaka suci *Sarasamuscaya* di atas, maka dengan mudah bisa dimaknai isinya, seperti berikut ini. *Pertama*, umat Hindu memiliki kewajiban suci dan yang sangat mulia untuk

beragama Hindu dengan langgeng menjalankan ajaran-ajarannya berupa *dharma* atau kebenaran yang sejati; *kedua*, dapatkan *artha* atau material secara benar (*dharma*) demi kehidupan nyata (*sakala*) dan tidak nyata (*niskala*), *ketiga*, penuhilah segala harapan dan citacita hidup (*kama*) dengan tujuan kebenaran (*dharma*) dan terkendali (*tapasya*), dan *keempat*, capailah kebebasan hidup tersuci berupa bahagia di dunia ini (*svarga sakala*) dan kebahagiaan di alam *Siva* yakni menyatunya *atman* dengan Tuhan Yang Maha Esa (*svarga niskala atawa moksha*) yakni untuk tercapai penyatuan *atman* dengan *brahman*. Demikian empat tujuan suci hidup (*catur purusa artha*). Jadi bagi umat Hindu bahwa dari empat tujuan hidup yang mulia tersebut bahwa *dharma* atau kebenaran yang wajib diutamakan, sehingga dipeoleh material (*artha*), terpenuhi keinginan hidup mulia (*kama*), dan tercapainya tujuan hidup yang bebas dari ikatan duniawi (*moksha*).

Dalam agama Hindu ada filosofi *kanista madhyama uttama*, bila umat Hindu mampu melakukan persembahan yang sederhana dan mudah, maka lakukan yang sederhana, mudah, enteng, biasa, dan sesuai dengan kemampuan umat Hindu sendiri, cara ini dinamai cara yang *kanista*. Bilamana umat Hindu memiliki kemampuan hanya sepuluh, maka lakukan persembahan dengan biaya sepuluh tersebut, jangan sampai melakukan persembahan dengan biaya seratus apalagi dengan biaya seribu. Hal itu akan mempersulit diri sendiri saja. Dalam hal ini terapkan cara persembahan dengan yang sederhana. Kemampuan biaya hanya sepuluh, maka yang dipersembahkan hanya tiga, dan sisanya lagi tujuh digunakan untuk keperluan atau kebutuhan konsumsi sehari-hari, untuk memelihara kesehatan, untuk biaya pendidikan anak-anak, biaya tak terduga-duga dalam keluarga, dan sebagainya. Dengan filosofi *kanista* atau cara sederhana dan mudah merupakan solusi terbaik untuk menerapkan cara beragama Hindu yang aman, nyaman, damai, serta tanpa beban hidup yang berat. Intinya bahwa filosofi *kanista* itu adalah melakukan yang murah, mudah, sederhana, kecil, dan sangat praktis itu memiliki makna yang luhur, asalkan didasari oleh hati suci dan tulus.

Selanjutnya makna filosofi *madhyama* bagi umat Hindu adalah kondisi diri umat Hindu yang tentu juga menyesuaikan dengan kemampuan dirinya sendiri.

Makna filosofi *madhyama* adalah hidup yang kemampuannya sedang-sedang saja, hidup normal atau tidak kaya atau tidak miskin, hidup yang tercukupi segala kebutuhan hidupnya. Contohnya, jika umat Hindu memiliki kemampuan sepuluh, maka untuk keperluan beragama itu dibatasi secara sedang atau normal yakni digunakan empat untuk keperluan persebahan. Sisanya yang lagi enam itu digunakan untuk menutupi keperluannya lainnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, perawatan rumah, keperluan sosial, dan sebagainya. Dengan pengaturan yang sedang-sedang atau biasa-biasa tersebut, maka beban hidup masih bisa dikendalikan dengan baik. Potensi diri itu yang mengetahui adalah diri sendiri. Kemampuan diri yang sebenarnya mengetahui adalah diri pula. Kemampuan biaya hidup yang hanya sepuluh itu diatur dengan tepat, benar, standar, dan tidak dipenuhi semua keinginan hidup itu sendiri. Kemampuan biaya sepuluh pada akhirnya mampu memberikan ketenangan, kedamaian, kaharmonisan, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup keluarga secara utuh dan harmonis. Walaupun kemampuan biaya hidup yang hanya sepuluh, tetapi mampu diatur secara standar dan normal, yang tidak sampai dililit hutang gara-gara alasan untuk persebahan beragama.

Ada juga satu filosofi *uttama* dalam berpraktek atau menjalankan tata kehidupan beragama Hindu. Filosofi *uttama* ini memiliki makna yang lebih besar dari yang sedang-sedang atau lebih besar dari kondisi normal. Filosofi *uttama* merupakan suatu kemampuan yang lebih besar dari kemampuan dalam filosofi *madhyama* dan kemampuan dalam filosofi *kanista*. Bilamana kemampuan yang dimiliki lebih besar dari yang biasa dan yang mudah, kecil atau yang sederhana, maka dalam beragama Hindu itu tergantung pada kemampuan itu sendiri. Bila ingin mempersembahkan yang lebih besar dan bisa beryajna yang lebih besar, tentu hal itu bisa dilakukan oleh yang bersangkutan, yang juga dasarnya kesucian dan ketulusan hati. Perlu diingat bahwa pesembahan yang besar itu bila tidak didasari atas kesucian dan ketulusan, makna *yajna* yang *uttama* itu secara fisik tetapi maknanya tidak mulia. Hal itu juga tidak diajarkan dalam beryajna. Persembahan yang sederhana, standar, dan yang lebih besar, semuanya itu didasari

oleh hati suci dan ketulusan. Itulah yang menjadi perhatian penting bagi umat Hindu, bahwa beragama Hindu sesungguhnya sangat mudah, tidak boros, tidak mahal, tidak susah, dan tidak sulit. Hal ini dapat dipahami dan diterapkan oleh lapisan umat Hindu yang tinggal dimana-mana di berbagai pelosok tanah air Indonesia. Dalam menjalankan hidup beragama Hindu bahwa mudahnya umat beragama Hindu itu dalam praktek persembahan, oleh karena telah didukung oleh aspek seni, budaya, adat, ekonomi keumatan atau kerakyatan, dukungan gotong royong, relawan umat, dan pendidikan.

2.3 Maknai Pendidikan

Pemerintah Republik Indonesia menyelenggarakan program pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang besar dan penduduknya sangat besar dari wilayah Sabang sampai Merauke sungguh menjadi potensi sumber daya manusia yang menjadi pelaku untuk mengembangkan dan memajukan bangsa Indonesia, Potensi sumber daya manusia yang potensial tersebut secara terus menerus untuk dikembangkan dan dibina melalui program prasekolah, program pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan program pendidikan tinggi. Mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) atau dikenal dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), ada sekolah dasar (SD), ada sekolah menengah pertama (SMP), ada sekolah menengah atas (SMA), ada sekolah menengah kejuruan (SMK), dan ada pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, seperti : perguruan tinggi dibina oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), perguruan tinggi dibina oleh Kementerian Agama (Kemenag), perguruan tinggi dibina oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), perguruan tinggi dibina oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), perguruan tinggi dibina oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar), perguruan tinggi dibina oleh Kementerian Perhubungan dan Keamanan (Kemenhankam), dan sebagainya.

Dalam menyelenggarakan pendidikan agama Hindu di Indonesia bahwa telah diupayakan oleh pemerintah melalui pendidikan *pasraman*. Ada beberapa *pasraman* dalam pendidikan agama Hindu adalah *Adhi Widya Pasraman* (TK dan PAUD), *Pathama Widya Pasraman* yakni sekolah dasar (SD), *Madhyama Widya*

Pasraman (SMP), *Uttama Widya Pasraman* (SMA/SMK), dan *Maha Widya Pasraman* (Peguruan Tinggi Hinndu Negeri dan Swasta). Para generasi muda Hindu yang mengenyam pendidikan agama Hindu tentu dapat menimba pendidikan mengenai materi atau ajaran agama Hindu pada sekolah dan perguruan tinggi agama Hindu yang telah dfasilitasi oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia. Ada kesempatan baik para generasi muda Hindu untuk belajar dengan baik, tertib, berkenalajutan, dan meraih sukses dalam study sehingga terlahir kader-kader Hindu yang berkualitas yakni kader yang *sujana (sajjna)* atau kader Hindu yang berkualitas. Menjadi kader Hindu yang bijaksana (*gunamantha*). Dengan pendidikan agar memiliki kader keluarga yang cerdas, bijaksana, berwawasan luas, berpendidikan yang mapan, memiliki keterampilan bidang informasi dan technology, keterampilan bidang usaha atau kemajuan ekonomi, kemajuan bidang mental spiritual, dan sebagainya, yang dinamai putra dan putri berkualitas dan berkompeten (*Suputra/Suputri*). Bila kader Hindu sudah berkualitas, berkompeten, dan siap untuk bersaing dalam kemajuan secara positif, maka para keluarga Hindu, warga Hindu, masyarakat Hindu, dan umat beragama Hindu menjadi semakin maju untuk kemajuan bangsa Indonesia tercinta, yang pada akhirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia bisa jaya di tingkat regional dan dunia, untuk mengimbangi kemajuan negara-negara maju dunia.

Mewujudkan moderasi beragama Hindu dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, maka hal tersebut dapat diupayakan oleh semua pihak dalam komponen masyarakat Hindu. Adanya peran para keluarga, tokoh masyarakat Hindu, para intelektual Hindu, para pemuka masyarakat Hindu, dan semua lapisan yang memiliki kepedulian untuk mewujudkan moderasi beragama Hindu yang dicita-citakan, yakni masyarakat Hindu yang tidak tertinggal dalam pendidikan, masyarakat yang tidak tersisih dalam kemajuan nasional dan internasional, semoga juga terwujud menjadi masyarakat Hindu yang selalu diperhitungkan oleh *policy maker* di tingkat elite ke depannya. Menjadi masyarakat Hindu yang tampil seiring kemajuannya dengan masyarakat lainnya di Indonesia adalah hal yang patut ditiru dan dijadikan contoh yang baik untuk mencapai maju dan berkembang

dengan baik bagi setiap warga masyarakat Hindu. Jadi makna moderasi pendidikan Hindu penting juga diupayakan.

Dalam mewujudkan moderasi pendidikan agama Hindu, maka peran *catur guru* atau guru dalam filosofi Hindu terus diperankan dengan baik dan maksimal. Catur guru yang dimaksudkan adalah : *pertama*, ada dinamai *guru rupaka* yakni peran orang tua (ayan dan ibu atau *pita ca mata*) dalam keluarga agar membina dan mendidik putra-putrinya dengan baik. *Kedua*, ada dinamai *guru pangajian* yakni pendidik atau guru untuk mengajar peserta didik yang di sekolah untuk mewujudkan kader Hindu berkualitas. *Ketiga*, ada dinamai *guru wisesa* yakni para tokoh masyarakat, sesepuh, figur, pemuka masyarakat, dan pihak pemerintah yang menjadi panutan alam bidang pendidikan guna mencapai kader-kader yang cerdas dan terampil. *Keempat*, ada dinamai *guru swasdhya* yakni berguru kepada uhan yang Maha Esa sebagai guru sejati, guru niskala, guru yang abadi, guru yang tertinggi yang bersifat abstrak yang memberikan kecerdasan dan keterampilan yang maha agung bagi seluruh umat manusia. Keempat guru inilah untuk membuat kader Hindu dan segenap umat Hindu menjadi *bahu sastra* atau banyak wawasan atau berpengetahuan yang luas, sehingga terwujud moderasi pendidikan Hindu secara baik, benar, luhur, sukses, dan dapat berkompeten di bidangnya.

Ada juga nilai-nilai filosofi yang luhur bidang pendidikan agama Hindu terkait dengan moderasi pendidikan agama Hindu yakni *catur ashrama*, yakni empat jenjang atau tahapan hidup dan kehidupan dalam melaksanakan pendidikan bagi para kader Hindu. *Pertama*, ada yang dinamai *Brahmacari* yaitu masa belajar yang tekun, penuh konsentrasi, dan patuh menuju sukses *study* yang berkualitas. *Kedua*, ada dinamai *Grahastha* yaitu belajar di masa hidup berumah tangga menuju keluarga *sukhinah* atau keluarga yang bahagia dan sejahtera. *Ketiga*, ada dinamai *Wanaprastha* yakni belajar mengekang diri untuk mencapai kesempurnaan hidup dan jati diri dengan melepaskan ikatan material secara perlahan. *Keempat*, *Bhiksuka* atau *Sanyasin* yakni berguru dengan cara hidup sederhana di masyarakat luas yang tidak mengharapkan hidup mewah, glamor, namun penuh bersahaja

untuk dapat melepaskan ikatan keduniawian secara positif menuju kelepasan hidup yang sejati dan utama.

III. Penutup

Moderasi hidup beragama merupakan tata cara kehidupan beragama yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, damai, rukun, harmonis, penuh toleransi, dan memiliki pribadi beragama yang ramah tamah. Kemudian filosofi moderasi beragama Hindu adalah tata hidup beragama yang didasari oleh ajaran agama Hindu sesuai pustaka suci Weda dan susastra sebagai pedoman atau tuntunan hidup beragama Hindu secara mudah, praktis, aman, nyaman, damai, rukun, toleransi, harmonis, dan kondusif. Sesungguhnya beragama Hindu sangat mudah dan tidak sulit. Tata cara hidup beragama Hindu telah diajarkan hidup sederhana (*kanista*), biasa-biasa (*madhyama*), dan bisa dalam pelaksanaan yang lebih (*uttama*) yang disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu sendiri. Beragama Hindu tidak jorjoran atau bermewah-mewahan tanpa makna. Tidak juga untuk persaingan antara satu umat dengan umat yang lainnya. Beragama Hindu sangat menaati ajaran agama Hindu yang santun, fleksibel, luwes, dan menjunjung tinggi nilai-nilai filsafat, etika, dan ritual. Ada empat tujuan hidup beragama Hindu yakni tegaknya kebenaran (*dharma*), memiliki material (*artha*) yang layak sesuai *dharma*, terpenuhi cita-cita hidup (*kama*) yang luhur, dan tercapainya kebebasan hidup secara fisik dan spiritual di alam nyata (*sakala*) dan di alam tidak nyata (*niskala* atau *moksha*). Beragama Hindu sangat mudah sesuai kemampuan diri umat Hindu itu sendiri.

Dalam beragama Hindu penting memperhatikan dan memaknai pendidikan. Dengan pendidikan bisa dilahirkan kader-kader Hindu yang bijaksana (*gunamantha*) dan kader-kader Hindu yang berkualitas dan terampil (*suputra-suputri*). Peran aktif empat guru (*catur guru*) secara nyata dan spiritual penting dijadikan basis menuju kader Hindu yang unggul menuju Indonesia yang maju. Peran *guru rupaka* atau orang tua, *guru pengajian* atau pengajar di sekolah/kampus, *guru wisesa* atau tokoh agama, tokoh masyarakat, dan

pemerintah, *guru swadhyaya* atau berguru kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau *Ranying Hatalla Lagit*). Peran aktif semuanya menuju umat Hindu yang bahagia dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2000. "Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Apek Aspek Agama Hindu I-XV". Pemda Tingkat I Bali.
- Atmadja, Nengah Bawa. Dkk. 2017. *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar:Pustaka Larasan.
- Avaduta, Vibhakarananda. 2017. *Praktik Holistik Fisik-Mental-Spiritual*. Denpasar:Yayasan Ananda Marga.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Casmudi, C., Zalik Nuryana, Z. N., Deni Miharja, D., I Gede Dharman Gunawan, I., & Zainal Abidin Muhja, Z. A. M. (2019). Teaching methods of educating support and options for non-formal lifelong learner. *International Journal of Higher Education*, 8(8), 30-33.
- Dibia, I Wayan. 2018. *Kembara Seni I Wayan Dibia Sebuah Autobiografi*. Yogyakarta:Lintang Pustaka Utama.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta. Kritik terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi dan Konversi*. Surabaya:Paramita.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Donder, I Ketut, 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya:Paramita.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya:Paramita.
- Gunawan, I. G. D., Purnomo, I. M. B. A., & Wiramarta, K. (2018). Strengthening The Value Of Hindu Education For Young Hindu Generation To Against Radicalism. *Proceeding Book*, 21.
- Gunawan, I. G. D., Pranata, P., Astawa, I. N. S., Suda, I. K., & Indiani, N. M. (2019, August). Implementation Of Tolerance Education On Tumbang Kalang Village For Peace Building In Central Kalimantan. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 145-148).
- Hadiwijono, Harus. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Sleman:Kanisius.
- Hadiwijono, Harus. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Sleman:Kanisius.

- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung:Pustaka Setia.
- Kajeng dkk, I Nyoman. 2009. *Sarasamuscaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya:Paramita.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Keraf, A. Sonny. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Sleman:Kanisius.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Mishra, P.S. dan IGA Paramita dan Diah Sri Pandewi (Penterjemah). 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya:Paramita.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya:Paramita.
- Samba, I Gde. 2016. *Mengenalkan Hindu Sebagai Satu Budaya-Sikap dan Perilaku Hidup*. Bandung:Yayasan Dajan Rurung.
- Saraswati, Dharma Chakrvarthy Swami Prakashanand dan I Ketut Donder (Penerjemah). 2014. *Kebenaran Sejarah Agama Hindu (Upaya Meluruskan Sejarah)*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Sumber Hukum Hindu dan Pendidikan Anti Korupsi*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Renungan Filsafat Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. *Filosofi Simbol Hindu di Basarang Kalimantan Tengah*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2016. *Filosofi Karakter Hindu Konsep Kepemimpinan Dalam Hindu*. Tangerang:Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Subagiasta, I Ketut. 2016. *Filosofi Simbol Hindu di Mentaren*. Tangerang:Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Subagiasta, I Ketut. 2017. *Filosofi Simbol-Simbol Hindu dalam Kehidupan Beragama Hindu di Palangka Raya*. Tangerang:Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Sleman:Kanisius.
- Singh, T.D. 2010. *Vedanta & Sains Tentang Fenomena Penuaan*. Denpasar:Bhakti:Vedanta.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun,2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar:PT Mabhakti.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.